



PERMASALAHAN PEMEROLEHAN BAHASA PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS STKIP-MB DI TINJAU DARI ASPEK NEUROLINGUISTIK

WINDA TRISNAWATI

STKIP Muhammadiyah Muara Bungo

Email: trisnawatiwinda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran fungsi hemisfer otak terhadap permasalahan pemerolehan bahasa khususnya bahasa Inggris. Proses pemerolehan bahasa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Muara Bungo dianalisis dengan memperhatikan aspek neurologi yang bertujuan mempermudah pengajaran bahasa asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Muara Bungo. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi (pengamatan). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan padan referensial dan padan pragmatik. Metode penyajian data menggunakan metode informal. Ditinjau dari aspek neurolinguistik, ada dua proses berbahasa di otak. Pertama, adalah proses berbahasa produktif (enkode). Kemampuan *listening* dan *reading* merupakan kegiatan dekode yang diproses dalam otak. Kegiatan *listening* dan *reading* melibatkan hemisfer kiri dan hemisfer kanan, selain itu juga melibatkan lobus parietal, dan lobus temporal. Sedangkan proses enkode merupakan proses berbahasa di dalam otak yang bersifat produktif. Kemampuan berbahasa yang memiliki sifat produktif adalah *speaking* dan *writing*. Proses *speaking* dan *writing* di otak melibatkan hemisfer kiri dan hemisfer kanan, serta lobus frontal.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, peran otak dan bahasa, neurolinguistik

ABSTRACT

This study analyzed the role of brain hemisphere function toward the problem of language acquisition especially in English. The language acquisition process of students of the English Education Department of STKIP Muhammadiyah Muara Bungo was analyzed by taking into account the neurological aspects that aim to facilitate the teaching of foreign languages. This research used a descriptive qualitative approach. The data sources were students of English Education Department of STKIP Muhammadiyah Muara Bungo. The method of data collection used the observation method. Data collection techniques were carried out using skillful listening techniques, recording techniques, and note-taking techniques. Data analysis method used referential method and equivalent pragmatics method. Methods of presenting data used informal method. Based on the neurolinguistics aspect, there are two language processes in the brain. First, is the productive language process (encoding). The ability to listen and read is a decode activity that is processed in the brain. Listening and reading activities

involve the left hemisphere and the right hemisphere, the parietal lobe, and the temporal lobe. While, the encoding process is a language process in the brain that is productive. Language skills that have productive qualities are speaking and writing. The speaking and writing process in the brain involves the left hemisphere and the right hemisphere, and the frontal lobe.

Keyword: *language acquisition, role of brain and language, neurolinguistics*

A. PENDAHULUAN

Metode pengajaran selalu berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan era globalisasi. Pengajaran dari tingkat dasar sampai jenjang pendidikan tinggi selalu mengadakan evaluasi - evaluasi guna memperbaiki mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan daya keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru merancang pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kebanyakan kurikulum dirancang untuk membentuk kemampuan akademik siswa menjadi unggul.

Penyusunan kurikulum di Indonesia sekarang ini sudah tidak hanya menimbangkan hal akademik saja tapi berupa sikap, attitude, moral sudah menjadi penilaian yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh siswa, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebenarnya tak terlepas dari peran fungsi hemisfer otak manusia. Terutama dalam pengajaran bahasa. Bahasa asing yang utamanya bukan bahasa ibu membuat anak butuh proses dalam pemerolehan bahasa asing. Sebagai pengajar bahasa asing harus sadar bahwa

pemerolehan bahasa sangat erat kaitannya dengan peran fungsi kerja otak. Otak merupakan pusat sistem saraf dalam tubuh manusia yang memiliki fungsi sangat vital. Otak manusia terdiri dari 78% air, 10% lemak, dan 8% protein. Sebagian besar komponen otak berada dalam cerebrum sementara yang lainnya ada pada cerebellum (Putra, 2013:49-50).

Cereberum (otak besar) berperan menjalankan fungsi sebagai kekuatan berpikir manusia dan proses pengambilan keputusan, sedangkan cerebellum (otak kecil) berfungsi untuk mengendalikan gerakan tubuh di dalam ruang dan mengatur sikap, posisi tubuh, keseimbangan, dan koordinasi gerakan tubuh yang timbul secara sadar.

Otak manusia terdiri dari dua hemisfer, yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Chaer (2003: 120) mengatakan bahwa fungsi bicara-bahasa dipusatkan pada hemisfer kiri. Hemisfer kiri selain berperan dalam bicara-bahasa juga berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal. Sebaliknya, hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, lagu, isyarat (*gesture*), baik yang emosional maupun verbal.

Jika ditinjau dari sudut pandang neuropsikologis, keterlibatan kedua hemisfer secara terpadu dalam pemrosesan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis, benar-benar terjadi (Arifuddin, 2010 : 55-60). Perkembangan terakhir membuktikan hemisfer kanan bertanggung jawab dalam penggunaan bahasa. Menurut pandangan ini, penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan dalam situasi nyata, atau pragmatik, dikendalikan oleh hemisfer kanan. Pandangan ini mengoreksi pandangan yang menominasikan hemisfer kiri sebagai hemisfer pemroses bahasa. Menurut Sastra (2011:36) bahwa hemisfer kiri dan hemisfer kanan mempunyai fungsi dan tugas masing-masing, tapi saling melengkapi satu sama lain. Hemisfer kiri berperan sebagai pemantau kemampuan tata bahasa seseorang (bercakap-cakap, mengerti pembicaraan orang lain, menamakan benda, mengulang sesuatu, membaca, dan menulis), sedangkan hemisfer kanan berperan dalam hal kemampuan menggunakan bahasa dengan baik (intonasi, nada, tekanan, gerakan isyarat tubuh, tangan, dan ekspresi wajah) agar lawan bicara dapat memahami isi pikiran dan perasaan yang ingin dikomunikasikan.

Pins dalam Sastra (2011:40) merumuskan perbedaan anatomi, perbedaan pengolahan, dan perbedaan fungsi hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Secara anatomi, hemisfer kiri lebih

banyak bahan abu-abu (neuron), lebih banyak hubungan interdaerah, dan daerah temporal lebih besar, sedangkan hemisfer kanan lebih banyak bahan putih (akson), lebih banyak penghubung antardaerah, dan daerah prefrontal lebih besar. Secara pengolahan, hemisfer kiri mengolah pengkodifikasian terarah, perhatian selektif langsung, pengolahan arti pertama, pengolahan serial (urutan), lebih analitis, memperhatikan detil (analitis), sedangkan hemisfer kanan mengolah pengkodifikasian terpecah, perhatian terpecah, perhatian terbagi, pengolahan parallel (bersama), lebih holistik, dan lebih sintesis. Secara fungsional, hemisfer kiri berfungsi dalam tugas kebahasaan dan praksis (pola gerakan berurutan), sedangkan hemisfer kanan berfungsi dalam tugas ruang visual dan koordinasi program gerak serentak.

Hemisfer kiri diasumsikan menghasilkan cara berpikir yang sistematis, bekerja dengan ukuran, dan sifatnya logis – rasional. Hemisfer kiri mengatur cara berpikir seseorang dalam artian pola pikir yang lebih rasional dan terukur, sifatnya kuantitatif dan nyata. Kemampuan hemisfer kiri ini lah yang dapat menjelaskan segala sesuatu yang sifatnya detail, berurutan, terperinci, parsial, logis, dan memberikan kinerja analitis dalam proses berpikirnya. Orang yang didominasi oleh hemisfer kiri menjadi tidak berani keluar dari ide-ide umum dan

standar demi menciptakan ide progresif dan baru.

Hemisfer kanan cenderung identik dengan relativitas, persamaan, khayalan, emosi, musik, dan warna. Cara berpikir hemisfer kanan sifatnya lateral, tidak terstruktur, cenderung tidak memikirkan hal – hal yang mendetail. Daya ingat hemisfer kanan juga bersifat panjang. Putra (2013: 83-84) mengatakan bahwa kemampuan hemisfer kanan secara keseluruhan ternyata sebesar 90% dari total kapasitas otak, sementara hemisfer kiri hanya 10 – 12 %. Hasil penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa peran logika dalam membuat orang sukses hanya berkisar antara 4 – 6 %, sedangkan sisanya (94 – 96 %) ditentukan oleh kekuatan kreativitas.

Mengoptimalkan kedua hemisfer otak bukan berarti mengaktifkan keduanya secara setengah-setengah, namun yang benar adalah memfungsikan keduanya dalam satu momen atau satu pekerjaan secara berkesinambungan. Konsep ini sama dengan gagasan dasar bahwa kedua hemisfer otak sama-sama memiliki peran penting bagi kehidupan sehingga harus dimanfaatkan secara optimal.

Otak manusia terdiri dari empat buah lobus yang membantu kerja otak. *Lobus parietal* berfungsi sebagai penangkap sensori dan menjalankan fungsi-fungsi bahasa. Kemudian *Lobus frontal* berfungsi dalam menentukan

sikap dan tindakan yang konkret, seperti menilai, memberikan perencanaan, mengatur agenda-agenda, dan kreativitas. Lalu ada *lobus oksipital* berfungsi sebagai sarana penglihatan manusia. Sementara, *lobus temporal* berfungsi untuk mengatur pendengaran, memori, kekuatan bahasa, dan interpretasi/analisis.

Cara kerja otak menentukan tingkat kebahagiaan dan efektivitas perasaan seseorang serta kualitas interaksi seseorang dengan orang lain. Kutipan tulisan Amen (2011:20) yang berbunyi “Apabila otak Anda bekerja dengan baik, demikian pula dengan Anda. Apabila otak Anda tidak bekerja dengan baik, demikian pula dengan Anda”. Ini berarti bahwa otak merupakan gambaran dari kepribadian seseorang. Meningkatkan fungsi otak akan turut meningkatkan potensi seseorang untuk sukses dalam setiap bidang kehidupan. Lima sistem otak yang paling erat kaitannya dengan perilaku manusia (Amen, 2011: 21-22): sistem limbik-dalam, terletak di pusat otak, merupakan penghubung dan pusat pengendalian suasana hati; Ganglia basal, struktur besar di tengah otak, mengendalikan laju siaga tubuh. Jika bagian ini bekerja terlalu giat, sering timbul kecemasan, kepanikan, ketakutan, serta sikap menghindari masalah. Jika ganglia basal terlalu pasif, kita kerap mengalaminya kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mengendalikan saraf motorik halus.

Korteks prefrontal di bagian atas depan otak bertindak sebagai pengawas, membantu seseorang memusatkan perhatian, membuat rencana, mengendalikan dorongan hati, dan mengambil keputusan (baik atau buruk). Apabila bagian ini kurang aktif, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengawasi diri sendiri, memusatkan perhatian, fokus, hidup teratur, dan mengikuti petunjuk; Singulat, bagian Otak yang terletak melintang di tengah lobus frontal.

Memahami fungsi singulat ini akan membantu seseorang mengatasi kekhawatiran, ketidakluwesannya, dan perilaku "terlalu fokus" di dalam diri atau orang lain; dan terakhir lobus temporal, yang terletak di balik kening dan di belakang mata. Bagian ini terlibat dalam ingatan, pemahaman bahasa, pengenalan wajah, serta pengendalian amarah. Apabila terjadi kerusakan, terutama pada lobus temporal kiri, seseorang menjadi lekas marah, sulit mengingat dan belajar, dan suasana hati kita berubah dengan cepat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peran hemisfer dalam pengajaran bahasa sangatlah berpengaruh. Oleh karena itu perlu adanya metode pengajaran yang dirancang untuk mempermudah pengajaran bahasa dalam mengatasi

permasalahan pemerolehan bahasa pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris STKIP-MB di tinjau dari aspek neurolinguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2005:31) berkata bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menemukan fakta dan menerima subjektivitas penelitian. Penelitian ini menganalisis peran fungsi hemifer otak terhadap pemerolehan bahasa. Sumber datanya adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Muara Bungo. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi (pengamatan). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan padan referensial dan padan pragmatik. Metode penyajian data menggunakan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis peranan fungsi kerja otak dalam pemerolehan bahasa (Inggris) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Muara Bungo dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Analisis Peranan Fungsi Kerja Otak Dalam Pemerolehan Bahasa Inggris

| ASPEK | MAHASISWA ANGKATAN I | MAHASISWA ANGKATAN II |
|---|---|--|
| Kemampuan pemerolehan bahasa sasaran (bahasa) | 1. <u>Listening & reading</u> : Keterbatasan kosakata Error interpreting Motivasi | 1. <u>Listening & reading</u> : Keterbatasan kosakata Error interpreting |

| | | |
|--------------------------------|---|--|
| inggris) | belajar yang kurang | |
| | 2. <u>Speaking & writing:</u> Keterbatasan kosakata Kurang percaya diri Grammatical error Motivasi belajar yang kurang | 2. <u>Speaking & writing:</u> Keterbatasan kosakata Grammatical error Percaya diri yang tinggi Motivasi belajar yang bagus |
| Peranan otak (neurolinguistik) | 1. Listening & reading : <ul style="list-style-type: none">• proses berbahasa reseptif (dekode).• Hemisfer kiri• Hemisfer kanan• Lobus parietal• Lobus temporal 2. Speaking & writing : <ul style="list-style-type: none">• proses berbahasa produktif (enkode).• Hemisfer kiri• Hemisfer kanan• Lobus Frontal | |

Berdasarkan table hasil di atas dapat digambarkan bahwa mahasiswa angkatan 1 dan mahasiswa angkatan 2 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP-MB memiliki perbedaan dalam kemampuan pemerolehan bahasa Inggris. Masalah yang ditemui pada mahasiswa angkatan 1 dan Mahasiswa angkatan 2 yaitu:

1. Kemampuan *listening* dan *speaking*.
Masalah yang mahasiswa angkatan 1 hadapi pada kemampuan *listening* dan *speaking* adalah keterbatasan kosakata, motivasi belajar yang kurang, kurang percaya diri sehingga kemampuan dalam menguasai kemampuan *listening* dan *speaking* pun berkurang. Sedangkan mahasiswa angkatan 2 mengalami permasalahan pada kemampuan *listening* dan *speaking* disebabkan oleh

kosakata yang terbatas namun mereka memiliki motivasi belajar yang bagus dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga kemampuan *listening* dan *speaking* mereka baik.

2. Kemampuan *reading* dan *writing*.
Masalah yang dihadapi mahasiswa angkatan 1 dan angkatan 2 dalam kemampuan *reading* dan *writing* adalah keterbatasan kosakata, *grammatical error*, dan *error interpreting*.

Ditinjau dari aspek neurolinguistik, Proses berbahasa merupakan proses komunikasi yang bermakna dan berguna yang berupa pesan atau perasaan. Ada dua proses berbahasa di otak. Pertama, adalah proses berbahasa produktif (enkode). Proses berbahasa produktif atau enkode merupakan kegiatan yang menghasilkan berita, pesan, dan

amanat. Proses berbahasa yang kedua adalah proses berbahasa reseptif (dekode). Proses berbahasa reseptif atau dekode merupakan proses penerimaan berita, pesan, dan amanat. Proses decode berupa proses berbahasa yang bersifat menerima. Kemampuan *listening* dan *reading* merupakan kegiatan dekode yang diproses dalam otak. Kegiatan *listening* dan *reading* melibatkan hemisfer kiri dan hemisfer kanan, selain itu juga melibatkan lobus parietal, dan lobus temporal.

Proses encode merupakan proses berbahasa di dalam otak yang bersifat produktif. Kemampuan berbahasa yang memiliki sifat produktif adalah *speaking* dan *writing*. Proses *speaking* dan *writing* di otak melibatkan hemisfer kiri dan hemisfer kanan, serta lobus frontal. Ditinjau secara keseluruhan mahasiswa angkatan 1 dari aspek neurolinguistik permasalahan terjadi pada proses decode dan proses encode, sedangkan mahasiswa angkatan 2 mengalami masalah pada proses dekode dan sedikit masalah pada proses encode.

Kegiatan dekode di tak memproses input yang berupa lisan dan tulisan. Kedua input ini diproses dengan alur yang berbeda di dalam otak. Input yang berupa lisan akan masuk ke dalam lobus temporal terlebih dulu, tepatnya di korteks primer pendengaran. Kemudian input tersebut dibawa ke area Wernicke. Di area Wernicke, input lisan tersebut dipilah

menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat dan diberi makna serta dipahami. Jika input tidak perlu tanggapan maka input akan dibawa ke area memori. Jika input tersebut membutuhkan tanggapan secara verbal, maka input dibawa ke area Broca. Kemudian dari area Broca, input tersebut dibawa ke area korteks motor yang memerintahkan pergerakan anggota tubuh.

Kegiatan encode di otak memproses input tulisan dibawa ke lobus oksipital, tepatnya di korteks visual. Kemudian dibawa ke area Wernicke. Menuju area Wernicke dengan melalui girus anguler girus yang mengkoordinasi daerah pemahaman dan daerah Wernicke. Setelah input tersebut dipilah menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat dan diberi makna serta dipahami, dibawa ke area memori jika tidak diperlukan tanggapan verbal. Jika diperlukan tanggapan verbal maka input tersebut dibawa ke area Broca dan kemudian ke korteks motor yang memerintahkan anggota tubuh untuk bergerak. Kesimpulannya, Proses berbahasa di otak merupakan proses yang ditampilkan seseorang dalam hal kemampuan dan perilaku berfikirnya, bercakap-cakap, bersuara dan mengungkapkan segala sesuatunya dengan suara.

KESIMPULAN

Kemampuan pemerolehan bahasa Inggris mahasiswa angkatan I dalam bidang *listening* dan *reading* tergolong kurang.

Hal ini tidak terlepas dari kurangnya kepercayaan diri mahasiswa serta keterbatasan kosakata. Diperburuk dengan kurangnya motivasi belajar. Keterampilan *reading* dan *writing* juga tergolong kurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kosakata serta penguasaan *grammatical* yang kurang baik.

Mahasiswa angkatan II Prodi Pendidikan Bahasa Inggris memiliki kemampuan *listening* dan *reading* yang baik, memiliki percaya diri walaupun keterbatasan kosakata namun motivasi belajarnya bagus. Bidang *reading* dan *writing*, mereka juga mengalami kendala keterbatasan kosakata dan mengalami sedikit *grammatical error*. Kemampuan *interpreting* juga baik.

Secara *Neurologistik* jika dilihat dari fungsi kerja otak, proses berbahasa reseptif (*decode*) dan proses berbahasa produktif (*encode*) yang terjadi di otak kurang optimal, serta fungsi kerja hemisfer kiri dan hemisfer kanan yang kurang sejalan mengakibatkan proses pemerolehan bahasa terkendala. Lobus parietal yang berfungsi menangkap sensoris dan menjalankan fungsi-fungsi bahasa, serta lobus temporal yang berfungsi menentukan sikap dan tindakan yang konkret, seperti menilai, memberikan perencanaan, mengatur agenda-agenda, dan kreativitas yang perlu distimulus sehingga proses pemerolehan bahasa asing dapat berjalan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amen, Daniel G. 2011. *Change Your Brain Change Your Life: Mengoptimalkan Fungsi Otak Untuk Hidup yang Lebih Baik dan Lebih Sehat*. Bandung: Qanita.
- Arifuddin. 2010. *Neuro-Psiko-Linguistik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya).
- Putra, Darma. 2013. *Rahasia Membuat Otak Super*. Jakarta: Laksana.
- Sastra, Gusdi. 2011. *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.